

Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film “Everything Everywhere All At Once”

Hazel Adam Fitzpatrick ^{*1}, Abi Senoprabowo ²

^{1,2} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer,
Universitas Dian Nuswantoro Semarang
Email: ^{*1} hazeladam.f@gmail.com, ² abiseno.p@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Film merupakan media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan sekaligus menjadi sarana hiburan. Dalam pembuatan film yang baik, dibutuhkan teknik sinematografi dan penggunaan unsur visual yang baik. Sinematografi mencakup pengambilan gambar, pembangunan ide, kata, aksi, emosi, tone, berbagai cara komunikasi non-verbal dan menyatukannya dalam karya visual. Salah satu film yang memiliki sinematografi yang baik dan telah memperoleh penghargaan Best Picture di tahun 2023 ini adalah film Everything Everywhere All At Once. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari hal-hal yang menjadi kunci dalam penyusunan film Everything Everywhere All At Once dari sisi visual sehingga dapat menjadi salah satu film yang baik, indah, dan memperoleh banyak prestasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi dan membuat deskripsi wawasan. Selanjutnya metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan analisis komponen visual dasar berdasarkan teori Bruce Block. yang meliputi ruang (space), garis (line), bentuk (shape), nada (tone), warna (color), gerakan (movement), dan irama (rhythm). Berdasarkan analisis yang dilakukan, film ini memiliki 7 komponen visual dasar tersebut dengan lengkap. Kesimpulan yang diperoleh yaitu 7 komponen visual dasar tersebut memiliki peran penting untuk mendukung mengkomunikasikan cerita, pesan, suasana hati/perasaan dan emosi dalam sebuah film.

Kata Kunci – Komponen Visual Dasar, Sinematografi, Film

Abstract

Film is a mass communication medium that is audio-visual in nature to convey a message as well as a means of entertainment. In making a good film, cinematographic techniques and the use of good visual elements are needed. Cinematography includes taking pictures, building ideas, words, actions, emotions, tones, various ways of non-verbal communication and integrating them into visual works. One of the films that has good cinematography and has received the Best Picture award in 2023 is the film Everything Everywhere All At Once. This research was conducted to study key matters in composing the film Everything Everywhere All At Once from a visual standpoint so that it can become a good, beautiful film with many achievements. This study uses a qualitative descriptive research method to obtain information and create insight descriptions. Furthermore, the data analysis method used is a basic visual component analysis approach based on Bruce Block's theory. which includes space, line (line), shape (shape), tone (tone), color (color), movement (movement), and rhythm (rhythm). Based on the analysis conducted, this film has the 7 basic visual components in full. The conclusion obtained is that the 7 basic visual components have an important role to support communicating stories, messages, moods/feelings and emotions in a film.

Keywords – Basic Visual Components, Cinematography, Film

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang bersifat audio visual. Media audio visual ini disebut juga sebagai media rupa-rupa dinamis, artinya media yang dapat menyampaikan suatu pesan melalui suara dan gambar bergerak secara bersamaan ^[1]. Film digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan kepada khalayak ^[2]. Film adalah media audio visual yang digunakan untuk memberikan informasi dan mempromosikan secara detail dengan menampilkan penyampaian cerita yang mempunyai makna atau arti dengan mengemasnya menggunakan teknik sinematografi yang indah dan menarik bagi penontonnya ^[3]. Di dalam film, terdapat suatu pesan yang disampaikan melalui setiap percakapan dan adegan yang ditampilkan. Selain fungsi tersebut, film memiliki fungsi sebagai media hiburan/rekreasi bagi masyarakat. Melalui film, masyarakat sebagai penonton memperoleh hiburan melalui setiap adegan yang dibuat, baik itu adegan lucu, aksi menegangkan, hingga adegan sedih yang membuat menangis. Banyak jenis dan genre film yang telah tercipta dari tahun ke tahun. Beberapa diantaranya yaitu genre film *action* laga, komedi, *thriller*, horor, ilmiah/*sci-fi*, drama, dan romantis ^[4]. Film terus berkembang pesat sesuai kemajuan teknologi dan zaman.

Dalam membuat sebuah film yang baik, tentu dibutuhkan teknik sinematografi yang baik. Sinematografi adalah ilmu yang mempelajari mengenai teknik pengambilan gambar dan menggabungkannya menjadi suatu rangkaian gambar untuk menyampaikan suatu ide/gagasan ^[5]. Sinematografi pada dasarnya tidak hanya mengenai pengambilan gambar saja, namun juga mencakup pembangunan sebuah ide, kata, aksi, emosi, *tone*, dan berbagai cara komunikasi non-verbal dan menyatukannya dalam karya visual ^[6].

Salah satu film yang banyak diperbincangkan masyarakat dunia dan telah memperoleh banyak penghargaan adalah Film *Everything Everywhere All At Once. Everything Everywhere All At Once* merupakan film bergenre aksi, *sci-fi*, dan komedi yang disutradarai oleh Daniel Kwan dan Daniel Scheinert ^[7]. Film ini berkisah tentang seorang imigran Tionghoa paruh baya yang terseret ke dalam petualangan gila dimana ia dapat menyelamatkan peradaban dunia dengan menelusuri alam semesta lain yang terhubung dengan kehidupan yang biasa ia jalani. Film ini dirilis pada tanggal 22 Juni 2022 dan meraih penjualan hingga 107,6 juta USD. Film ini telah memperoleh 7 penghargaan Academy Award 2023 di Amerika Serikat dengan kategori Oscar : *Best Picture*, *Actor in a Leading Role*, *Actress in a Leading Role*, *Actor in a Supporting Role*, *Actress in a Supporting Role*, *Directing*, *Writing (Original Screenplay)*, dan *Film Editing* ^[8].

Salah satu kunci keberhasilan film *Everything Everywhere All At Once* memperoleh banyak penghargaan dan disukai oleh masyarakat dunia adalah penyajian adegan melalui sinematografi dan penggunaan unsur visual yang baik. Banyak kritikus film yang menilai jika visual efek yang disajikan dalam film ini sangat mengagumkan. Selain itu, konsep *multiverse* yang diusung film ini membuat penonton dimanjakan dengan efek dan *CGI* yang luar biasa. Konsep *multiverse* tersebut berhasil digambarkan dengan tata gambar, pencahayaan, dan *editing* yang baik dan rapi. Setiap semesta yang ditampilkan dalam film digambarkan dengan warna, *tone*, nuansa, juga suasana yang berbeda-beda. Hal ini menjadi salah satu faktor utama film ini memenangkan kategori *Best Picture* pada *Academy Awards 2023* ^[9].

Dalam penelitian ini peneliti juga mengumpulkan beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, yang memiliki fokus maupun metode yang serupa. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Puri Sulistiyawati dan Dimas Irawan Ihy'Ulumuddin yang menganalisis Film *Live Action "Green Book"*. Analisis dilakukan dengan meneliti Komponen Visual Dasar, meliputi ruang (*space*), garis (*line*), bentuk (*shape*), nada (*tone*), warna (*color*), gerakan (*movement*), dan irama (*rhythm*). Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan yaitu pada film "*Green Book*" terdapat komposisi elemen visual dasar yang lengkap, dimana komponen *space* menjadi komponen yang paling banyak muncul dalam film ini. ^[10]

Penelitian serupa yang kedua dilakukan oleh Fakhri Bagus Pratama Hadifahmi yang menganalisis Elemen Visual pada Set Desain Film "*Parasite*". Penelitian tersebut dilakukan dengan menganalisis komposisi, pencahayaan dan pewarnaan hingga penggunaan properti

tergabung pada *art direction* set desain film. Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan yaitu set desain pada film dapat merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya pada lingkungan yang ingin digambarkan dalam film serta berguna untuk menyampaikan pesan secara tersirat. Unsur set desain menjadi dasar utama dalam membentuk makan bahasa visual pada film ini. ^[11]

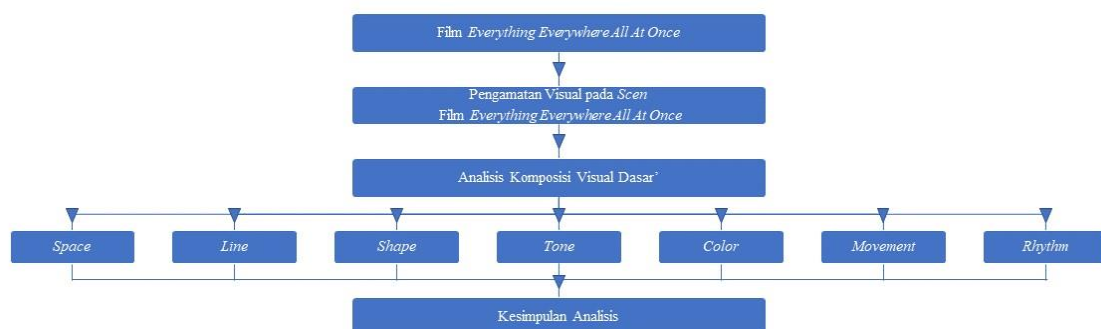
Berdasarkan pernyataan dan penelitian serupa yang telah disampaikan, peneliti akan menganalisis tentang tujuh aspek Komponen Visual Dasar yang ada pada film berdasarkan teori *Bruce Block*, yaitu meliputi ruang (*space*), garis (*line*), bentuk (*shape*), nada (*tone*), warna (*color*), gerakan (*movement*), dan irama (*rhythm*) ^[12]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada film yang akan diteliti yaitu Film *Everything Everywhere All At Once* yang telah memenangkan 7 dari 11 nominasi dalam *Academy Awards 2023*.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu wawasan pengetahuan bagi masyarakat dan peneliti mengenai kunci dalam pembuatan sebuah film yang baik dan menarik untuk menyampaikan suatu pesan atau cerita, khususnya mengenai pengaplikasian komponen visual dasar dalam film. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian-penelitian lain yang akan dilakukan mendatang dengan topik/tema yang serupa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini memiliki ciri-ciri yang berusaha mengkonstruksi realitas serta memahami makna yang terkandung dalam materi yang diteliti ^[13]. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dan membuat deskripsi wawasan yang mendalam mengenai pengamatan Film *Everything Everywhere All At Once*. Metode deskriptif kualitatif ini akan menghasilkan data berupa kata, kalimat, narasi, serta gambar terkait topik yang diteliti ^[14]. Tahapan awal dalam penelitian ini adalah mengamati setiap adegan dalam Film *Everything Everywhere All At Once*. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan literatur/studi pustaka, dokumentasi gambar dalam film, serta mencari berbagai referensi berupa buku atau jurnal.

Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis Film *Everything Everywhere All At Once* yaitu dengan menggunakan *pendekatan analisis komponen visual dasar berdasarkan teori Bruce Block*, yang meliputi ruang (*space*), garis (*line*), bentuk (*shape*), nada (*tone*), warna (*color*), gerakan (*movement*), dan irama (*rhythm*). Analisis ini akan menjelaskan mengenai penerapan tujuh aspek tersebut pada film ini. Analisis akan dilakukan dengan mengamati film yang berbasis audio visual dengan durasi 139 menit. Setelah dilakukan proses pengamatan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi tujuh komponen visual dasar yang ada dalam film. Komponen-komponen yang telah teridentifikasi selanjutnya ditinjau dan dikaitkan dengan setiap adegan dalam film *Everything Everywhere All At Once*. Adegan yang dipilih untuk dianalisis terbatas pada alur utama dalam film ini.



Gambar 1. Bagan Proses Analisis Film *Everything Everywhere All At Once*
Sumber: Fitzpatrick, 2023

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis

Everything Everywhere All At Once adalah film bergenre aksi, *sci-fi*, dan komedi yang disutradarai oleh Daniel Kwan dan Daniel Scheinert atau biasa disebut Daniels ^[15]. Film ini mengisahkan tentang Evelyn Quan Wang (Michelle Yeoh) yang merupakan seorang imigran asal Tiongkok yang tinggal di Amerika bersama keluarganya. Ia dan suaminya, Waymond Wang (Ke Huy Quan) menjalankan bisnis penatu .

Dalam satu hari, Evelyn harus menghadapi banyak masalah yang datang bertubi-tubi dalam hidupnya, mulai dari gugatan cerai dari suaminya disaat ayahnya sedang mengunjunginya, kenyataan bahwa putrinya, Joy Wang (Stephanie Hsu) yang ternyata berpacaran dengan seorang perempuan bernama Becky (Tallie Medel). Di sisi lain, Evelyn dan Waymond yang menjalankan bisnis penatu harus terlihat sukses di depan ayah Evelyn yang sedang mengunjunginya. Suatu hari, Evelyn memiliki agenda yaitu pergi ke *Internal Revenue Service* (IRS) untuk mengurus pajaknya. Ketika ia pergi ke meja kerja petugas IRS Deirdre Beaubeirdre (Jamie Lee Curtis), tiba-tiba suaminya berubah menjadi orang lain. Waymond memperkenalkan dirinya sebagai Alpha Waymond, yaitu Waymond yang berasal dari semesta lain yang disebut sebagai Alphaverse.

Alpha Waymond memberi tahu Evelyn tentang adanya multiverse dan ia berkata bahwa semesta sedang terancam oleh seseorang bernama Jobu Tupaki. Ia meminta bantuan Evelyn untuk mengalahkan Jobu Tupaki yang mengancam keselamatan multiverse. Selain itu, Alpha Waymond mengatakan bahwa Alpha Evelyn telah menciptakan sebuah teknologi yang dapat membuat manusia meminjam kemampuan, memori, dan tubuhnya dari semesta yang lain. Namun, ada syarat yang harus terpenuhi agar "*verse-jumping*" tersebut dapat dilakukan. Alpha Waymond memberikan kepada Evelyn sebuah alat yang bisa membuatnya melakukan *verse-jumping*. Dengan alat itu, Evelyn dapat melihat Evelyn-Evelyn dari semesta lain dan meminjam kekuatan mereka untuk digunakan melawan Jobu Tupaki.

Evelyn dan Waymond harus melawan pasukan Jobu Tupaki. Saat mereka akhirnya terpojok, mereka akhirnya bertemu dengan Jobu Tupaki yang ternyata adalah Joy, anak mereka. Joy menculik Evelyn dan menjelaskan bahwa ia menciptakan suatu lubang hitam yang disebut "Bagel" untuk menghancurkan dirinya sendiri, bukan menghancurkan alam semesta seperti yang diduga oleh Alpha Waymond. Joy melakukan hal itu karena merasa frustrasi akan hidupnya di setiap alam semesta. Evelyn dibawa oleh Joy kembali ke semesta aslinya dan Evelyn memutuskan untuk menandatangani surat cerai mereka. Selama ini Evelyn juga menganggap bahwa Waymond adalah laki-laki yang tidak bisa apa-apa. Namun di tengah ia mengamati setiap kehidupannya bersama Waymond di semesta yang lain, ia menyadari bahwa Waymond sangat mencintainya dan berusaha agar setiap orang tidak mengalami pertengkaran. Ia yang awalnya juga hampir menyerah akan Joy yang hendak menghancurkan dirinya sendiri, kini berbalik berjuang untuk mencegah Joy masuk ke dalam Bagel itu. Di sinilah perjuangan Evelyn menyelamatkan *multiverse* serta mengatasi permasalahan hidup yang dihadapi di kehidupannya sendiri, yaitu untuk menerima kenyataan hidupnya di semestanya saat ini serta berjuang untuk menyelamatkan Joy dari keinginannya menghancurkan dirinya sendiri.



Gambar 2. Poster Film *Everything Everywhere All At Once*
Sumber: Wikipedia, 2022

2. Analisis Komponen Visual Dasar

Space

Space/ruang merupakan unsur yang membentuk ruangan tiga dimensi, yaitu terdapat lebar, tinggi, dan kedalaman dalam suatu gambar yang diambil dalam film. Adanya *Space* membuat gambar dalam film dapat diukur lebar, tinggi, dan kedalamannya, sekalipun ditampilkan dalam layar dua dimensi yang tidak memiliki kedalaman. *Space* dapat membuat adegan dalam film menjadi lebih hidup dan realistis layaknya tampilan sesungguhnya. *Space* sendiri terdiri dari *deep space*, *flat space*, *limited space*, dan *ambiguous space*.



Gambar 3. Scene Evelyn sedang berbicara dengan Waymond di ruang tengah
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada peristiwa awal dalam alur cerita ini, yaitu pada *scene* Evelyn sedang berbicara dengan Waymond di ruang tengah dapat dilihat komponen visual *space* yaitu pada latar belakang dimana Evelyn dan Waymond berbicara, yaitu ruang tengah yang menunjukkan *space* berupa *limited space*. *Limited space* adalah kombinasi antara *deep space* yang memperlihatkan kedalam dan *flat space* yang menunjukkan bidang visual dua dimensi. Pada *scene* ini dapat dilihat bahwa terdapat sekat yang memisahkan antara ruang tengah bagian depan dan bagian dalam. Sekat tersebut menunjukkan kedalaman sekaligus bidang dua dimensi pada dinding bagian depan dan dinding bagian belakang dimana Evelyn dan Waymond sedang berbicara.



Gambar 4. Scene Alpha Waymond memberikan Evelyn alat "verse-jumping"
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada scene selanjutnya, yaitu pada scene Alpha Waymond memberikan Evelyn alat "verse-jumping", dapat dilihat komponen visual *space* yaitu pada latar belakang dimana Evelyn dan Alpha Waymond berbicara, yaitu ruang lift yang menunjukkan *space* berupa *flat space*. Pada *flat space* tidak ada garis yang menunjukkan bentuk tiga dimensi dan semua elemen visual yang ada hanya membentuk bidang berupa dua dimensi. Dalam scene ini dapat dilihat bahwa objek dinding lift berwarna coklat di bagian latar belakang hanya memberikan visualisasi dua dimensi.



Gambar 5. Scene Keluarga Wang bertemu Deirdre Beaubeirdre di kantor *Internal Revenue Service (IRS)*

Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*



Gambar 6. *Vanishing point* pada scene Keluarga Wang bertemu Deirdre Beaubeirdre di kantor *Internal Revenue Service (IRS)*

Sumber: Hazel Adam Fitzpatrick

Pada scene Keluarga Wang bertemu Deirdre Beaubeirdre di kantor *Internal Revenue Service (IRS)* dapat dilihat komponen visual *space* yaitu pada latar belakang kantor pajak dimana

mereka berbicara. Pengambilan gambar tersebut menunjukkan *space* berupa *deep space*, dimana pada bagian depan terlihat keluarga Wang dan Deirdre yang tampak lebih besar besar dan di bagian latar belakang terdapat bilik-bilik meja kantor yang menunjukkan perubahan ukuran dari besar menjadi semakin kecil dan berakhir pada satu titik lenyap/*vanishing point* pada bagian tengah.

Line

Line/garis merupakan sebuah komponen visual yang terbentuk karena kontras warna atau tonal dari sesuatu/benda yang berdekatan. Garis tersebut dapat terbentuk secara kuat/jelas maupun kabur bergantung pada seberapa besar kontras yang ada. *Line*/garis dapat kita jumpai contohnya pada televisi yang terdiri dari 2 garis vertikal dan 2 garis horizontal. Garis yang terbentuk dapat berupa garis nyata maupun garis imajiner.



Gambar 7. *Scene* Keluarga Wang bertemu Deirdre Beaubeirdre di kantor *Internal Revenue Service (IRS)*

Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*



Gambar 8. *Line closure* pada *scene* Keluarga Wang bertemu Deirdre Beaubeirdre di kantor *Internal Revenue Service (IRS)*

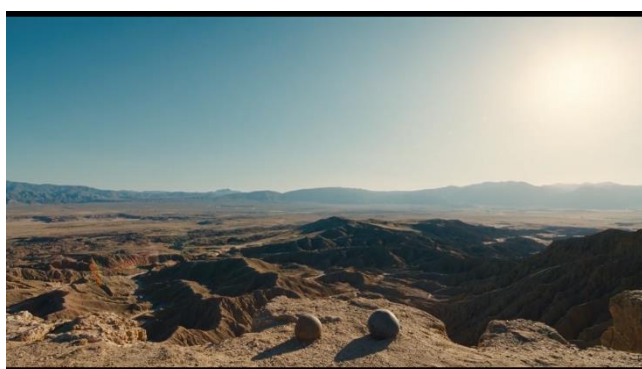
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada peristiwa awal dalam alur cerita ini, yaitu pada *scene* Keluarga Wang bertemu Deirdre Beaubeirdre dapat kita lihat komponen visual *line* yaitu pada posisi duduk dan kedekatan antara Evelyn, Waymond, Deirdre, dan Gong Gong dimana posisi mereka membentuk sebuah bidang segi empat yang terdiri dari 4 garis imajiner. Garis yang terbentuk dari keempat *point of interest* pada *scene* ini disebut *line closure*, yaitu garis yang terbentuk karena kedekatan beberapa objek dalam gambar.



Gambar 9. Scene Evelyn menarik Waymond lari dari kejaran Joy
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada bagian alur film selanjutnya, yaitu pada bagian konflik film ini, pada *scene* Evelyn menarik Waymond lari dari kejaran Joy, dapat dilihat komponen visual *line* yaitu pada garis di tembok sebelah kanan dan kiri Evelyn. Pada *scene* ini Evelyn dengan sekuat tenaga menarik Waymond untuk menghindari Joy yang akan menyerang mereka. *Line terbentuk* pada garis di tembok sebelah kanan dan kiri Evelyn. Garis ini disebut *line intersection of planes*, yaitu garis yang terbentuk dari dua bidang yang berhimpitan atau bersimpangan. Pada *scene* ini garis terlihat dari kontras tonal/warna pada tembok bagian atas yang berwarna terang dan tembok bagian bawah yang berwarna gelap.



Gambar 10. Scene Evelyn dan Joy versi semesta batu sedang memperdebatkan keputusan Joy
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada salah satu *scene* puncak yang menjadi titik balik perjuangan Evelyn, yaitu saat Evelyn dan Joy versi semesta batu sedang memperdebatkan keputusan Joy yang akan mengakhiri hidupnya, dapat kita lihat komponen visual *line* yaitu pada kontras antara pegunungan dan langit. Pada *scene* ini diceritakan bahwa Evelyn dan Joy versi semesta batu sedang berbicara satu sama lain dan Evelyn berusaha meyakinkan Joy bahwa dirinya sangat menyayangi anaknya itu dan memintanya untuk menghentikan kekacauan yang dibuatnya itu serta rencana untuk menyapakan dirinya sendiri. Pada *scene* ini garis yang terbentuk adalah *line intersection of planes* yaitu garis yang terbentuk dari dua bidang yang berhimpitan atau bersimpangan. Pada *scene* ini garis terlihat dari kontras tonal/warna pada pegunungan di bagian bawah dan langit di bagian atas.

Shape

Shape adalah komponen yang membentuk sebuah ruang visual, baik berbentuk datar maupun berbentuk bangun ruang. *Shape* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *shape*/bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. *Shape* dua dimensi contohnya seperti persegi, segitiga, lingkaran, oval, dll. Sedangkan *shape* tiga dimensi contohnya seperti kubus, balok, piramida, dll.



Gambar 11. *Scene* keluarga Wang berkumpul menonton televisi di ruang tengah
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada peristiwa awal yang menjadi pendahuluan dalam alur cerita ini, yaitu pada *scene* keluarga Wang berkumpul menonton televisi di ruang tengah, dapat kita lihat *shape* berupa lingkaran. *Shape* lingkaran pada cermin menunjukkan keluarga Wang yang sedang berkumpul menonton televisi di ruangan yang gelap. Melalui penggunaan *shape* lingkaran ini, memberikan efek yang menunjukkan kedekatan yang terjadi di dalam keluarga Wang pada adegan tersebut.



Gambar 12. *Scene* Waymond berbicara dengan Evelyn di dalam mobil mengenai masalah keluarga mereka
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada *scene* Waymond berbicara dengan Evelyn di dalam mobil mengenai masalah keluarga mereka dapat kita lihat *shape* berupa segi empat, yaitu persegi panjang. Pada *scene* ini terlihat bentuk persegi panjang pada kaca mobil yang memperlihatkan Waymond dan Evelyn yang sedang berbicara. Selain itu pada bagian belakang mobil yang menyerupai truk ini juga terbentuk persegi panjang.

Tone

Tone dalam komponen visual dasar merupakan tingkat kecerahan dari suatu objek yang ditampilkan pada gambar dalam film. *Tone* dapat memberikan efek berupa kecerahan suatu area pada gambar dalam film sekaligus daerah yang lebih gelap. Area yang cerah biasanya akan menjadi daya tarik bagi penonton terlebih dahulu sebelum nantinya memperhatikan daerah lain yang lebih gelap.

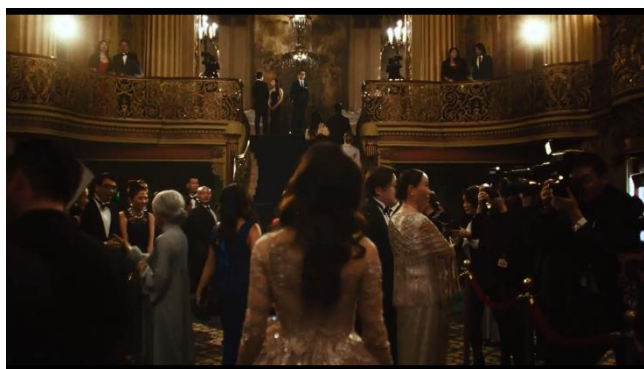


Gambar 13. *Scene* Evelyn mengalami perpindahan dimensi
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*



Gambar 14. *Scene* Evelyn bertemu dengan Alpha Waymond
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada peristiwa penting yang menjadi awal menuju konflik dalam film ini, yaitu pada *scene* Evelyn mengalami perpindahan dimensi dan bertemu dengan Alpha Waymond dapat dilihat unsur visual dasar yaitu *tone*, dimana *tone* yang digunakan adalah *tone* gelap berwarna kehijauan. *Tone* ini digunakan untuk menandakan adegan dimana Evelyn sedang berada di dimensi lain dimana Alpha Waymond berada. Setiap kali ia berpindah dan bertemu dengan Alpha Waymond, maka *tone* gelap kehijauan ini akan muncul.



Gambar 15. *Scene* Evelyn versi artis menghadiri premier filmnya
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada *scene* Evelyn versi artis menghadiri premier filmnya dapat dilihat unsur visual dasar yaitu *tone*, dimana *tone* yang digunakan adalah *tone* hangat berwarna kuning keemasan. *Tone* ini digunakan untuk menandakan adegan dimana Evelyn sedang berada di dimensi lain dimana ia menjadi artis populer yang sedang menghadiri premier filmnya. *Tone* yang digunakan pada *scene*

ini menunjukkan kemewahan hidup dan prestasi yang dimilikinya sehingga ia menjadi sorotan dan berada di tempat yang mewah, di tengah orang-orang penting dalam acara bergengsi



Gambar 16. *Scene Evelyn dan Deirdre versi jari sosis yang saling memandang*
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada *scene* Evelyn dan Deirdre versi jari sosis yang saling memandang dapat dilihat unsur visual dasar yaitu *tone*, dimana *tone* yang digunakan adalah *tone* dengan warna cerah putih. *Tone* ini digunakan untuk menandakan adegan dimana Evelyn sedang berada di dimensi lain dimana ia pasangan Deirdre dan mereka memiliki jari seperti sosis. *Tone* yang digunakan pada *scene* ini menunjukkan ketenangan, kedekatan, namun sekaligus nuansa sendu karena mereka harus berpisah pada *scene* ini.

Color

Color adalah komponen visual dasar yang dapat memberikan pengaruh psikologis pada seseorang yang melihatnya. *Color*/warna adalah salah satu bagian terpenting yang memberikan daya tarik dalam sebuah objek. Warna dapat menunjukkan kontras antara satu benda dengan benda yang lain.



Gambar 17. *Scene perayaan pesta Gong Gong*
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada *scene* perayaan pesta Gong Gong yang menjadi puncak dimana emosi Evelyn meluap, dapat dilihat *color*/warna merah yang mendominasi pada adegan tersebut. Warna merah ada pada baju Evelyn, para tamu undangan, dan juga hiasan yang ada di ruang penatu seperti lampion dan taplak meja. Warna merah dalam adegan ini akan menarik penonton untuk memperhatikan tokoh dalam film sekaligus memberikan suasana kehangatan dalam suatu pesta.



Gambar 18. *Scene* Joy mengajak Evelyn berjalan menuju lubang hitam “Bagel”
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada peristiwa penting menuju puncak konflik dalam alur cerita ini, yaitu pada *scene* Joy mengajak Evelyn berjalan menuju lubang hitam “Bagel” untuk mengakhiri hidup mereka, dapat dilihat *color/warna* putih yang mendominasi pada adegan tersebut. Warna putih ada pada baju yang dipakai oleh Joy, para pengawal yang hadir di sebelah kanan dan kiri, serta pada seluruh ruangan dan cahaya pada dimensi tersebut. Warna putih dalam adegan ini memberikan gambaran suasana yang tenang, berbeda dengan dimensi atau latar pada adegan yang lain, sekaligus memberikan efek dominasi kekuatan Joy dan ketegangan pada adegan tersebut.

Movement

Movement adalah komponen visual berupa pergerakan dalam pengambilan gambar. Setiap adegan di dalam film tentu memiliki pergerakan. Pergerakan ini dapat terjadi pada pergerakan objek, kamera, dan sudut pandang penonton. Gerakan akan mendukung tercapainya cerita dalam film dan visualisasi yang lebih dramatis dan harmonis.



Gambar 19. *Scene* Evelyn tertarik masuk ke semesta *Alphaverse*
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada peristiwa awal yang menjadi pendahuluan dalam alur cerita ini, yaitu pada *scene* Evelyn tertarik masuk ke semesta *Alphaverse*, terdapat unsur visual *movement/pergerakan zoom in* yang digabungkan dengan *follow*. Dalam *scene* ini Evelyn mengikuti arahan dari Alpha Waymond untuk berpindah dimensi dan setelah ia menekan tombol hijau pada alat teleportasinya, Evelyn seperti tersedot menuju lokasi dimana Alpha Waymond berada. Unsur

movement/pergerakan yang ada pada *scene* ini terlihat pada pergerakan kamera mendekat kepada wajah Evelyn kemudian kamera mengikuti arah gerak Evelyn yang tersedot ke dimensi lain.

Rhythm

Rhythm adalah komponen visual berupa ritme yang dapat dilihat melalui sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan. Di dalam komponen visual ini, khususnya di dalam sebuah film, ritme dalam apa yang terlihat sangat mudah untuk dijumpai.



Gambar 20. *Scene* Evelyn yang menasihati Joy di ruang penatu
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada peristiwa awal yang menjadi pendahuluan dalam alur cerita ini, yaitu pada *scene* Evelyn yang menasihati Joy di ruang penatu, dapat dilihat *rhythm*/ritme pada objek mesin cuci yang dapat lihat secara berulang dengan jumlah yang banyak. Ritme ini disebut sebagai ritme repetisi, dimana terdapat bentuk/objek yang berulang dalam suatu gambar/*frame*. *Scene* ini menggambarkan Joy yang mendengarkan nasihat ibunya sambil mengikutinya melewati banyak mesin cuci.



Gambar 21. *Scene* Waymond melawan petugas keamanan
Sumber: Screenshoot Film *Everything Everywhere All At Once*

Pada alur selanjutnya, yaitu pada *scene* Waymond melawan petugas keamanan dapat dilihat *rhythm*/ritme pada lampu yang dapat lihat secara berulang dengan jumlah yang banyak. Ritme ini juga merupakan ritme repetisi, dimana terdapat bentuk/objek yang berulang dalam suatu gambar/*frame*. *Scene* ini menggambarkan Waymond yang sedang bertarung di dalam kantor pajak yang diterangi banyak lampu. Ia melawan petugas keamanan yang hendak menangkap dirinya dan Evelyn.

4. KESIMPULAN

Film adalah media audio visual yang digunakan untuk menyampaikan cerita yang memiliki informasi dan makna melalui menampilkan gambar dengan teknik sinematografi yang indah dan menarik. Sebagai media audio visual yang menerapkan elemen desain, film tersusun dari berbagai komponen-komponen visual dasar. Komponen dasar tersebut terdapat dalam teori yang dijelaskan oleh Bruce Block yaitu mengenai *basic component visual*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis komponen visual dasar yang ada di dalam film *Everything Everywhere All At Once*. Film ini dipilih untuk dianalisis karena telah memenangkan banyak penghargaan, salah satu yang terbaik adalah kategori Best Picture pada Academy Awards 2023.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, film *Everything Everywhere All At Once* memiliki komposisi komponen visual dasar yang lengkap berdasarkan teori Bruce Block. *Tone* menjadi komponen visual dasar yang paling dominan di dalam film ini karena berdasarkan hasil analisis ada banyak *tone* yang digunakan mulai dari *tone* yang bersifat hangat, sejuk, hingga gelap. *Tone* menjadi kunci dari tema film ini, yaitu *multiverse*, sehingga permainan *tone* dipakai untuk menunjukkan perubahan/perpindahan dari semesta yang satu ke semesta yang lain. *Space* juga nampak pada film ini, ditandai dengan penggunaan *deep space*, *flat space*, dan *limited space* pada penggambaran adegan dan latar pada film. *Space*, *Line*, dan *Shape* yang digunakan dalam film ini bekerja sama untuk menciptakan penggambaran adegan dan latar film yang indah dan menarik. *Line* dan *Shape* yang digunakan membantu penonton untuk dapat fokus pada karakter utama dalam film, sedangkan *Space* memberikan gambaran latar belakang yang menarik dan mendukung penyampaian adegan dan pesan dalam film. *Color* yang digunakan dalam film ini juga membantu untuk menonjolkan karakter utama dalam film sehingga penonton dapat mengetahuinya. *Movement* dan *Rhythm* memberikan efek visual yang rapi pada setiap benda yang ada pada film dan dapat menunjukkan pergerakan tokoh serta detail dan ketegangan yang dialami tokoh dalam film ini.

5. SARAN

Penelitian ini masih terbatas dalam menganalisis adegan-adegan dan unsur visual yang ada dalam film *Everything Everywhere All At Once*. Tidak semua adegan dapat dianalisis secara menyeluruh dikarenakan durasi yang cukup panjang dan jumlah adegan yang sangat banyak. Hal ini membuat dibutuhkan perbaikan dan penelitian yang lebih mendalam lagi. Sebagai saran, dapat dilakukan analisis yang lebih mendalam menggunakan pendekatan unsur semiotika yang ada dalam film dan analisis mengenai unsur sinematografi yang ada dalam film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Haryadi, T., Senoprabowo, A., & Sulistiyawati, P., 2021, Analisis Perubahan Trend Iklan Gojek Versi Video Animasi Dalam Sudut Pandang Media *Dependency*, *Amarasi: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(01), 16-27.
- [2] Julliana, D. M., Kusuma, R. S., 2023, Resepsi *Audiens* Terhadap Transgender Dalam Film *Lovely Man*, *Skripsi*, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- [3] Desrianti, D. I., Supriati, R., & Herdiana, K., 2020. Pemanfaatan Film Sebagai Peningkatan Media Promosi Pada Tempat Wisata, *MAVIB Journal*, vol. 2, no. 2, hlm. 143-155.
- [4] Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D., 2020, *Pengantar Teori Film*. Deepublish Publisher, Yogyakarta.
- [5] Junaedi, H., Hariadi, M., & Purnama, I. K. E. (2018). Penerapan Sinematografi Dalam Penempatan Posisi Kamera Dengan Menggunakan Logika Fuzzy. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 4(2), 55-61.

- [6] Brown, B., 2016, *Cinematography: Theory and practice: Image making for cinematographers and directors*, Ed.3, Routledge, New York.
- [7] Salsabilla, R, Raup 7 Oscar, Ini Sinopsis *Everything Everywhere All at Once*, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230313170924-33-421285/raup-7-oscar-ini-sinopsis-everything-everywhere-all-at-once>, diakses tgl 27 Maret 2023.
- [8] Annur, C. M., 2023, Daftar Film Peraih Oscar 2023, "*Everything Everywhere All at Once*" Terbanyak!, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/14/daftar-film-peraih-oscar-2023-everything-everywhere-all-at-once-terbanyak>, diakses tgl 27 Maret 2023.
- [9] Dian, R., 2023, Sinopsis *Everything Everywhere All at Once*, Film yang Memenangi Tujuh Kategori Piala Oscar 2023 | Narasi TV, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-everything-everywhere-all-at-once>, diakses tgl 10 April 2023.
- [10] Sulistiyawati, P. (2019). Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film *Live Action "Green Book"*. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, dan Periklanan*, 4(2), 172-198.
- [11] Hadifahmi, F. B. P. (2022). Analisis Elemen Visual pada Set Desain Film "*Parasite*". *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual (KOMA DKV)*, 2, 180-186.
- [12] Block, B., 2013, *The Visual Story: Creating The Visual Structure Of Film, TV And Digital Media*, Ed.2, Elsevier, Oxford.
- [13] Somantri, G. R. (2005). "Memahami Metode Kualitatif". *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.
- [14] Ramdhan, M., 2021, *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, Surabaya.
- [15] Usmanda, Y., 2022, *Review Film Everything Everywhere All at Once*, <https://kincir.com/movie/cinema/review-film-everything-everywhere-all-at-once-Y7yOmSdrC7l1b>, diakses tgl 10 April 2023.